

# Model Pengembangan Anggur Bogor Berbasis *Local Knowledge* dengan Pendekatan Agribisnis di Ciptagelar

## (Development Model of Anggur Bogor Based on Local Knowledge with Agribusiness Approach in Ciptagelar)

Nada Fadilah<sup>1\*</sup>, Ikhwana Dwiyantri<sup>2</sup>, Nur Fauziah<sup>3</sup>, Yusalina<sup>1</sup>

(Diterima September 2020/Disetujui Desember 2021)

### ABSTRAK

Anggur bogor (*Smilax macrocarpa*) merupakan salah satu tumbuhan liar endemik yang tumbuh di Kasepuhan Ciptagelar, kawasan gunung Halimun Salak. Tumbuhan liar ini berpotensi untuk dikembangkan sebagai tanaman budi daya. Akan tetapi, hingga saat ini, masyarakat setempat masih belum melakukan upaya budi daya. Dengan demikian, pengembangan anggur bogor menjadi penting dilakukan untuk menjaga kelestariannya dengan memanfaatkan *local knowledge* yang dimiliki oleh masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi pengembangan anggur bogor yang berkaitan dengan *local knowledge* masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar dan merumuskan model pengembangan anggur bogor dengan pendekatan sistem agribisnis. Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka. Kemudian, telaah dilakukan menggunakan metode telaah sistematis (*systematic review*) dengan menganalisis 23 artikel jurnal, skripsi, disertasi, dan berita dengan kata kunci yang relevan. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa masyarakat memegang teguh adat istiadat setempat dalam dunia pertanian dan pengembangan anggur bogor berdasarkan *local knowledge* masyarakat berbasis pendekatan agribisnis dapat difokuskan pada *Leuweung Bukaan* atau sampalan.

Kata kunci: endemik, local knowledge, *systematic review*

### ABSTRACT

Anggur bogor (*Smilax macrocarpa*) is one of the endemic plants that grows in Kasepuhan Ciptagelar, Halimun Salak mountain. This plant has the potential to be developed as a cultivated plant. However, until now, the local community has not made any cultivation efforts. Therefore, the development of anggur bogor is important to maintain its sustainability by utilizing the local knowledge possessed by the Kasepuhan Ciptagelar indigenous people. This study aims to examine the potential of Bogor wine development related to local knowledge of the Kasepuhan Ciptagelar indigenous people and to formulate a Bogor wine development model with an agribusiness system approach. Data collection was done by literature study. Then, the study was carried out using a systematic review method by analyzing 23 journal articles, theses, dissertations, and news with relevant keywords. The results obtained indicate that the community adheres to local customs in agriculture and the development of Bogor wine based on local knowledge of the community based on the agribusiness approach can be focused on *Leuweung Bukaan* or sampalan.

Keywords: endemic, local knowledge, *systematic review*

### PENDAHULUAN

Indonesia memiliki biodiversitas tumbuhan yang sangat berpotensi untuk pengembangan komoditas hortikultura, salah satunya adalah buah-buahan. Menurut Moge *et al.* (2001), terdapat 226 jenis buah-

buah asli Indonesia yang telah ditemukan, sebagian besar masih tumbuh liar di hutan. Selain itu, terdapat sekitar 400 spesies tumbuhan edibel yang berupa buah-buahan dan biji-bijian yang sebagian besar (55%) berasal dari tumbuhan liar.

Anggur bogor (*Smilax macrocarpa*) berasal dari family smilacaceae, merupakan salah satu tumbuhan liar yang tumbuh di kawasan gunung Halimun Salak dan berpotensi untuk dikembangkan sebagai tanaman budi daya di Kasepuhan Ciptagelar. Kasepuhan Ciptagelar adalah masyarakat adat yang tinggal di sekitar hutan gunung Halimun Salak. Masyarakat adat ini merupakan masyarakat adat lokal suku Sunda yang memiliki beragam pengetahuan lokal yang menjadi ciri khas mereka. Pengetahuan tersebut ditunjukkan dari model pengelolaan dan penjagaan hutan dan model pertanian tradisional dengan beragam ritual.

<sup>1</sup> Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680

<sup>2</sup> Departemen Agronomi dan Hortikultura, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680

<sup>3</sup> Departemen Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680

\* Penulis Korespondensi:  
Email: nada.fadilah09@gmail.com

Secara visual, buah anggur bogor memiliki daya tarik yang memikat, daya simpan buah yang tahan lama, kaya nutrisi dan saponin (Suwena 2006; Sulistyaningsih *et al.* 2018). Satu rumpun tumbuhan anggur bogor dapat menghasilkan 500 kg buah. Pada tahun 2006, harga anggur bogor mencapai Rp3.000,00/kg (Suwena 2006). Akan tetapi, hingga saat ini, masyarakat di sekitar kawasan hutan gunung Halimun Salak, khususnya di Kasepuhan Ciptagelar, hanya memanen buahnya langsung dari hutan tanpa ada usaha budi daya. Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 44 Tahun 1995 Tentang Pembenihan Tanaman pada bab dua pasal 6 ayat (1), hal tersebut tentunya bertentangan dengan anjuran untuk senantiasa menjaga kelestarian suatu plasma nutfah.

Melihat peluang terancamnya eksistensi anggur bogor di alam, perlu dilakukan tindak lanjut yang bersifat preventif dengan memanfaatkan potensi yang ada di sekitarnya, seperti keberadaan masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar. Selain itu, melalui metode pendekatan sistem agribisnis dapat digambarkan bagaimana budi daya anggur bogor dilihat dari subsistem hulu, usaha tani, hilir, dan jasa layanan pendukung. Berdasarkan paparan tersebut, tujuan penelitian ini adalah: (1) mengidentifikasi *local knowledge* yang diterapkan masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar dalam budi daya pertanian, dan (2) menganalisis potensi pengembangan anggur bogor berbasis *local knowledge* masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar dengan pendekatan sistem agribisnis.

Telaah sistematis ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak yang bersangkutan, seperti masyarakat umum, khususnya bagi masyarakat Kasepuhan Ciptagelar sendiri, akademisi, lembaga riset, dan Dinas Pertanian. Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan informasi tentang keberadaan dan potensi buah anggur bogor sebagai komoditas hortikultura sehingga menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan tertentu.

## METODE PENELITIAN

### Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, dan menyelidiki suatu masalah yang sedang diteliti (Kadarudin 2021). Instrumen dalam penelitian ini meliputi artikel ilmiah, buku, skripsi, tesis, prosiding, dan peraturan perundang-undangan.

### Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan selama 3 bulan, yaitu Agustus–Oktober 2020 secara daring. Keseluruhan teknis penelitian menggunakan *platform* komunikasi berupa *zoom meeting*, *google-drive*, *google-document*, *whatsapp mobile*, serta *search engine*.

### Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan digunakan untuk mengidentifikasi literatur yang akan digunakan dalam penelitian ini. Pencarian pustaka didapatkan melalui pangkalan data seperti Researchgate, Portal Garuda, Google Scholar, Semantic Scholar, dan repositori universitas yang berhubungan dengan topik yang sedang diteliti.

### Metode Analisis Data

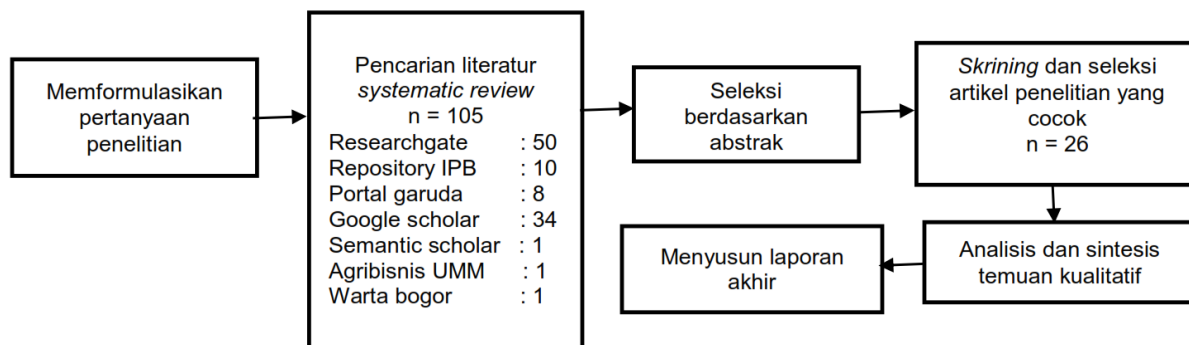
Penyusunan artikel ilmiah ini menggunakan metode *systematic review* dengan pendekatan kualitatif. Kitchenham (2004) mengatakan bahwa *systematic review* adalah suatu metode penelitian untuk melakukan identifikasi, evaluasi, dan interpretasi terhadap semua hasil penelitian yang relevan terkait pertanyaan penelitian tertentu, topik tertentu, atau fenomena yang menjadi perhatian. *Systematic review* dimulai dengan memformulasikan pertanyaan dengan merumuskan beberapa kata kunci untuk pencarian literatur, di antaranya 'Kasepuhan Ciptagelar', '*local knowledge*', 'domestikasi tanaman hutan', 'pemasaran produk pertanian', 'kelembagaan pertanian', dan '*Smilax sp.*'. Kemudian pencarian data dilakukan dengan studi pustaka yang berasal dari beberapa sumber, di antaranya adalah *ResearchGate*, *Repository IPB*, *Portal Garuda*, *Google Scholar*, *Semantic Scholar*, dan *Warta Bogor*. Hasil pencarian pustaka awal terdapat 105 artikel. Hasil pencarian tersebut berdasarkan kesesuaian substansi judul penelitian dengan judul literatur. Selanjutnya, seleksi dilakukan berdasarkan abstrak literatur sehingga diperoleh 54 artikel. Pada tahap terakhir dilakukan *skrining* serta seleksi artikel penelitian yang sesuai dengan kebutuhan penulis sehingga diperoleh sebanyak 26 artikel, lalu dilakukan penyusunan artikel *systematic review* berdasarkan literatur yang telah ditemukan (Gambar 1). Setelah melakukan *systematic review*, penulis berhasil mengelompokkan jumlah artikel yang dapat menjawab tujuan satu dan tujuan dua, yaitu 9 artikel untuk tujuan 1 dan 19 artikel untuk tujuan 2. Dalam penulisan daftar pustaka penulis menggunakan *software* Mendeley untuk memudahkan penulis dalam membuat daftar Pustaka secara otomatis menggunakan format *Harvard style*. *Flowchart* langkah *systematic review* disajikan pada Gambar 1.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekomendasi pengembangan anggur bogor dirumuskan berdasarkan *systematic review* yang telah dilakukan pada 23 literatur yang terpilih. Identifikasi *local knowledge* masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar dan kesesuaiannya dalam setiap subsistem agribisnis terdiri atas 9 literatur. Selanjutnya, 19 literatur

lainnya sesuai untuk memperkuat hasil dan pembahasan terkait usulan rekomendasi pengembangan anggur bogor melalui pendekatan sistem agribisnis,

dan 4 literatur lainnya sesuai sebagai literatur penunjang dalam struktur penelitian (Tabel 1).



Gambar 1 Flowchart langkah *systematic review* kualitatif.  
Sumber: Modifikasi Francis dan Baldesari (2006).

Tabel 1 Karakteristik penelitian model pengembangan anggur bogor di Kasepuhan Ciptagelar

Referensi	Sumber	Model penelitian	Local knowledge	Subsistem agribisnis
Agribisnis UMM	Agribisnis UMM	Kualitatif	Bumi adalah "Ibu" dan langit adalah "Ayah"	-
Aini dan Syafi 2019	Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin	Kualitatif	Penggunaan <i>ata ani-ani</i>	Hulu
Dalil dan Rahardjo 2019	Jurnal Interaksi Online	Kualitatif	<i>Roroka pamakaiyaan</i>	Jasa dan penunjang
Fiana dan Oktaria 2016	Jurnal Majority	Kualitatif	-	Hilir
Francis <i>et al.</i> 2006	<i>American Journal of Nursing Research</i>	Kualitatif	-	-
Hapsari <i>et al.</i> 2019	<i>Conference: Earth and Environmental Science</i>	Kualitatif	<i>Roroka pamakaiyaan</i>	Jasa dan penunjang
Hefni 2008	Karsa	Kualitatif	-	-
Ikmaludin <i>et al.</i> 2018	Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan	Kualitatif	Penggunaan pupuk organik dan zonasi hutan ( <i>leuweung bukaan</i> )	Hulu, usaha tani
Kitchenham 2004	<i>Keele University Press</i>	Kualitatif	-	-
Komariah 2016	<i>Conference : UPI ICSE 2015</i>	Kualitatif	Zonasi hutan ( <i>leuweung bukaan</i> )	Usaha tani
Kusnandar <i>et al.</i> 2013	Jurnal Ekonomi Pembangunan	Kualitatif	-	Hilir
Labato <i>et al.</i> 2019	<i>Biolearning Journal</i>	Kuantitatif	-	Hilir
Lesmayati 2016	Prosiding Seminar Nasional Inovasi Teknologi Pertanian	Kualitatif	-	Hilir
Maulidah 2012	UB Press	Kualitatif	-	Hulu
Mogea <i>et al.</i> 2001	Puslitbang Biologi LIPI	Kualitatif	-	-
PP RI no 14 thn 1995	PP RI	Kualitatif	-	-
Prasetyo <i>et al.</i> 2009	Jurnal Akta Agrosia	Kuantitatif	-	Usaha tani
Putra <i>et al.</i> 2019	LOA	Kualitatif	<i>Ngajaga leuweng, incu putu, zonasi hutan, tatali paranti karuhun</i>	Hulu, usaha tani, hilir
Putri <i>et al.</i> 2017	<i>Diponegoro Law Journal</i>	Kualitatif	Zonasi hutan ( <i>leuweung bukaan</i> )	Usaha tani
Saeri 2011	Unidha press	Kualitatif	-	Usaha tani
Samsuri 2015	Skripsi UGM	Kualitatif	Zonasi hutan, <i>pamali</i>	Usaha tani
Sofiah dan Sulistyaningsih 2019	<i>Biodiversitas Journal</i>	Kuantitatif	-	Hulu
Sulistyaningsi <i>et al.</i> 2018	<i>Biodiversitas Journal</i>	Kuantitatif	-	Hulu
Suwena 2006	Tesis IPB	<i>Mixed method</i>	-	Hulu, usaha tani, hilir
Warta Bogor 2020	Warta Bogor	Kualitatif	<i>Incu putu, tatali paranti karuhun</i>	Jasa dan penunjang

### **Local Knowledge yang Diterapkan Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar dalam Budi Daya Pertanian**

Kasepuhan Ciptagelar berada di Desa Sirnaresmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. Lokasinya berbatasan juga dengan Kabupaten Bogor. Menurut Hapsari *et al.* (2019), Kasepuhan Ciptagelar adalah pusat pemerintahan “Kasepuhan Banten Kidul (Kampung Gede) dan dipimpin oleh seorang ketua adat yang disebut “Abah” yang dibantu oleh beberapa orang yang dalam struktur hirarkisnya disebut ‘baris kolot’. Baris Kolot terdiri atas 13 ‘Rorokan’ salah satu di antaranya ‘Rorokan Pamakaiyaan’ (pengurus pertanian) yang bertanggung jawab mengawasi dan memberi masukan kepada “Abah” terkait pertanian di Kasepuhan Ciptagelar (Dalil & Rahardjo 2019).

Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar memiliki keunikan tersendiri berdasarkan kepatuhan yang tinggi terhadap norma adat yang diturunkan secara turun temurun (Komariah 2016). Keunikan tersebut melahirkan suatu kebiasaan bagi masyarakat dalam bercocok tanam, berladang, ataupun memanfaatkan sumber daya alam, namun tetap mengedepankan kelestariannya. Sejalan dengan pernyataan Aini & Syafi’ (2019) bahwa masyarakat Ciptagelar mengutamakan keseimbangan hubungan antara manusia dengan alam. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai *local knowledge*. Hefni (2008) menegaskan bahwa *local knowledge* berasal dari serangkaian pengalaman dan pengamatan masyarakat terkait pengelolaan sumber daya alam sehingga terjalin hubungan seimbang antara masyarakat dengan lingkungannya, dan merupakan bentuk kearifan lingkungan secara tradisional yang diwariskan dan dipertahankan secara turun temurun.

Masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar memiliki *local knowledge* yang beragam, yang dapat dilihat pada bidang pertanian dan pengelolaan hutan. Adapun tata aturan *pamali* yang akan mengatur aktivitas dalam memanfaatkan hasil hutan dan kehidupan keseharian masyarakat setempat. Berdasarkan Departemen Agribisnis UMM (2017), *local knowledge* di Kasepuhan Ciptagelar di antaranya: manusia merupakan bagian dari beberapa makhluk yang mendiami jagad raya sehingga menganggap perlunya menjunjung tinggi dan melakukan penghormatan terhadap bumi yang dianggap sebagai “Ibu” dan langit sebagai “Bapak”. Selain itu, *local knowledge* pada pengelolaan hutan, masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar membagi hutan menjadi 3 zonasi, yaitu Hutan Tua (*Leuweung Kolot*), Hutan Titipan/Keramat (*Leuweung Titipan*), dan Hutan Sampalan/bukaan (*Leuweung Sampalan*) (Putri *et al.* 2017; Putra *et al.* 2019). Selanjutnya, menurut Ikmaludin *et al.* (2018), *Leuweung Kolot* adalah wilayah hutan yang tidak boleh diganggu untuk kepentingan apa pun dan harus selalu dijaga, *Leuweung Titipan* adalah kawasan hutan yang diamanatkan kepada para incu putu (anak cucu) untuk menjaga atau tidak mengganggu kawasan hutan ini, dan *Leuweung*

*Bukaan* atau sampalan adalah kawasan hutan yang boleh digarap oleh masyarakat. Aktivitas yang dibolehkan pada *leuweung bukaan* ialah berkebun, berladang, bersawah, membangun rumah dan tempat ibadah, membuat jalan, penggembalaan, pemakaman, dan kegiatan lainnya (Putri *et al.* 2017). Adapun tata aturan *pamali* akan mengatur aktivitas dalam memanfaatkan hasil hutan dan kehidupan keseharian masyarakat setempat. Menurut Samsuri (2015) aturan *pamali* meliputi larangan dan anjuran, misalnya larangan menebang pohon melebihi kebutuhan, larangan menebang pohon pada kawasan mata air dan hulu sungai, kewajiban melakukan penanaman setelah melakukan penebangan pohon, serta kewajiban menjaga dan memelihara hutan. Hal ini merupakan kearifan lokal yang digunakan sebagai alat menjaga keterjaminan dan keberlangsungan sumber daya alam.

### **Potensi Pengembangan Anggur Bogor di Kasepuhan Ciptagelar dengan Pendekatan Sistem Agribisnis**

#### **• Agribisnis hulu**

Subsistem agribisnis hulu menurut Maulidah (2012) merupakan subsistem yang menyediakan sarana produksi pertanian. Pada anggur bogor, penyediaan bahan dan alat produksi atau budi daya yang perlu dipersiapkan antara lain: (1) Benih atau bibit anggur bogor yang diperoleh dari hutan atau kawasan gunung Halimun Salak sebagai habitat tumbuh anggur bogor. Bahan tanam yang dapat digunakan untuk perbanyak tanaman anggur bogor ialah bahan vegetatif berupa stek akar dan anakan saja, sejalan dengan kebiasaan masyarakat dalam budi daya tanaman pertanian. Hasil penelitian Sofiah dan Sulistyarningsih (2019) menunjukkan bahwa biji tanaman dari keluarga *smilacaceae* untuk berkecambah memerlukan waktu yang cukup lama, yaitu 3–5 bulan, sedangkan penelitian Suwena (2006) menunjukkan bahwa perbanyak anggur bogor menggunakan stek akar ternyata lebih efektif, yaitu pada usia stek 4–5 bulan sudah dapat dipindahtanamkan; (2) Alat-alat penunjang budi daya sesuai yang digunakan oleh masyarakat, seperti, pacul dan alat pemetik buah *ata ani-ani*. *Ata ani-ani* merupakan alat yang biasa digunakan masyarakat dalam memanen padi (Aini & Syafi’ 2019); (3) pemilihan pupuk organik yang bukan pupuk kimia, dan hal ini menyangkut kebijaksanaan masyarakat dalam *ngajaga leuweung* (Putra *et al.* 2019).

#### **• Usaha tani**

Usaha tani adalah alokasi sumber daya berupa tenaga kerja, lahan, modal, dan manajemen yang dimiliki oleh petani untuk hasil yang efektif dan efisien serta erat kaitannya dengan budi daya produk pertanian (Saeri 2011). Menurut Suwena (2006), tumbuhan anggur bogor memiliki tinggi kurang lebih 20 m, morfologi pohon memanjat pada tanaman tinggi yang ada di hutan, yang berfungsi sebagai penopang tumbuh (tempat merambat) yang dapat berupa pohon nangka, jambu biji, damar, mangga, dan berbagai jenis

pohon tinggi tahunan berkayu. Budi daya pertanian tersebut dikenal sebagai model tumpang sari, yaitu sistem budi daya dengan menanam dua atau lebih jenis tanaman dan merupakan program intensifikasi pertanian alternatif yang tepat untuk memperoleh hasil pertanian optimal (Prasetyo *et al.* 2009). Adapun pelaku usaha tani di Kasepuhan Ciptagelar adalah *sesepuh, kokolot lembur, incu putu* hingga petani (Departemen Agribisnis UMM 2017) dan '*Roroka Pamakaiyaan*' yang bertanggung jawab atas pertanian di Kasepuhan Ciptagelar (Dalil & Rahardjo 2019).

#### • Agribisnis Hilir

Agribisnis hilir berperan dalam melakukan proses pengolahan komoditas pertanian primer yang dihasilkan pada subsistem usaha tani (Kusnandar *et al.* 2013). Pengolahan anggur bogor masih dalam bentuk manisan atau asinan sesuai dengan kebiasaan masyarakat. Akan tetapi, rasa buah yang asam berpotensi untuk diolah menjadi vinegar, selai, atau minuman. Heyne (1987) dalam Suwena (2006) menyatakan bahwa buah anggur bogor menyerupai *morellen* dan *albessen* di Eropa sehingga sangat memungkinkan untuk dibuat menjadi minuman sejenis brendi atau jenis lainnya. Selain itu, pengolahan buah asam lainnya dapat berupa sari buah dan sirup (Lesmayati 2016). Buah anggur bogor mengandung saponin dan tanin yang tinggi, senyawa saponin berkhasiat sebagai inhibitor enzim  $\alpha$ -glukosidase penyebab diabetes, sedangkan tanin dapat menurunkan kadar glukosa darah (Fiana & Oktaria 2016; Labato *et al.* 2019). Hasil penelusuran Suwena (2006) menunjukkan bahwa pengumpul anggur bogor yang berdomisili di sekitar kawasan hutan Gunung Salak, baik dari daerah Sukabumi ataupun Bogor, menjual buah kepada pedagang pengumpul di tiga tempat di Kabupaten Bogor. Selain itu, pemasaran anggur bogor dan olahannya dapat dilakukan di Kasepuhan Ciptagelar sebagai produk *iconic*. Hal ini bisa dikaitkan dengan kegiatan pariwisata, misalnya dijual pada acara upacara adat.

#### • Subsistem penunjang

Berdasarkan berita dari Warta Bogor (2020) saat ini di Kasepuhan Ciptagelar memiliki kelompok tani bernama "patani muda Ciptagelar" yang didirikan oleh Supriadi Patrio atau biasa dipanggil "Kang Apri", yang beranggotakan 30 orang. Masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar telah adaptif terhadap perkembangan zaman karena mereka sudah mampu mengelola media informasi secara mandiri, yaitu stasiun televisi yang bernama Ciga TV dan stasiun radio yang bernama Radio Swara Ciptagelar (Dalil dan Rahardjo 2019). Media ini dapat dimanfaatkan sebagai alat promosi untuk memperkenalkan anggur bogor kepada masyarakat luar. "Pamular" sebagai komunitas percontohan dalam pengembangan budi daya anggur bogor dan dapat berperan sebagai pengepul anggur bogor di Kasepuhan Ciptagelar.

## KESIMPULAN

Masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar memiliki *local knowledge* dalam bidang pertanian, pengelolaan hutan, dan aturan pamali yang menjadi pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Pengembangan anggur bogor berdasarkan *local knowledge* masyarakat berbasis pendekatan agribisnis dimulai dari subsistem hulu, usaha tani, hilir, hingga jasa penunjang. Berlandaskan *local knowledge* masyarakat maka model pengembangan anggur bogor dilakukan pada hutan *Leuweung Bukaan* atau *sampalan* dan pekarangan rumah masyarakat dengan sistem budi daya tumpang sari dengan tanaman mangga, jambu air, pohon damar, dan tanaman pohon berkayu tahunan lainnya. Bahan tanam pengembangan anggur bogor berupa organ vegetatif, yaitu anakan dan stek akar. Inovasi produk olahan dapat berupa bentuk vinegar, selai, sari buah, dan sirup. Adanya 'pamular' (Patani Muda Ciptagelar) dapat berperan sebagai petani pembudi daya, pengepul anggur bogor, dan melalui media yang dikelolanya melakukan promosi kepada masyarakat luar. Pengembangan anggur bogor sebaiknya melibatkan berbagai institusi, baik pemerintah setempat, perguruan tinggi, dinas terkait, dan lembaga penelitian. Hal ini akan mendorong agar tanaman anggur bogor semakin dikenal dan menjadi salah satu komoditas *iconic* yang memberikan sumbangsih positif pada peningkatan ekonomi masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini SN, Syafi' M. 2019. Tradisi mipit pare di Kasepuhan Ciptagelar. *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. 7(1): 133–150. <https://doi.org/10.21274/kontem.2019.7.1.133-150>
- Dalil F, Rahardjo T. 2019. Peran sesepuh adat dan media komunitas masyarakat Kasepuhan Ciptagelar dalam menjaga identitas kebudayaan asli. *Interaksi Online*. 7(3): 59–71.
- Departemen Agribisnis UMM. 2017. Model kearifan lokal usaha tani Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi. [internet]. [diunduh 2020 Sept 28]. Tersedia pada: <http://agribisnis.umm.ac.id/id/berita/model-kearifan-lokal-usaha-tani-kesepuhan-cipta-gelar-sukabumi.html>.
- Fiana N, Oktaria D. 2016. Pengaruh kandungan saponin dalam daging buah mahkota dewa (*Phaleria macrocarpa*) terhadap penurunan kadar glukosa darah. *Majority*. 5(4): 130–131.
- Francis C, Baldesari. 2006. *Systematic Reviews of Qualitative Literature*. Oxford (UK): Cochrane Centre.
- Hapsari H, Hapsari D, Karyani T, Fatimah S. 2018. Adaptation of indigenous community agricultural

- systems on climate change (case study of Kasepuhan Ciptagelar, Sukabumi Regency, West Java). *IOP Conference: Earth and Environmental Science*, Bandung (ID): 9–10 Oktober 2018. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/306/1/012031>
- Hefni M. 2008. *Local knowledge* masyarakat Madura: Sebuah strategi pemanfaatan ekologi tegal di Madura. *Karsa*.14(2): 131–141.
- Ikmaludin, Kusmana C, Amirudin S. 2018. Tipologi sistem budidaya pertanian dan keberlanjutan ketersediaan pangan pada masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi. *Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan*. 5(1): 14–26. <https://doi.org/10.29244/jkebijakan.v5i1.28756>
- Kadarudin. 2021. Penelitian di Bidang Ilmu Hukum (Sebuah Pemahaman Awal). Semarang (ID): Formaci.
- Kitchenham B. 2004. *Procedures for Performing Systematic Reviews*. Keele University. UK: Eversleigh.
- Komariah, S. 2016. Local wisdom of Ciptagelar in managing environmental sustainability. *1st UPI International Conference on Sociology Education (UPI ICSE 2015)*, Bandung (ID): April 2016. <https://doi.org/10.2991/icse-15.2016.39>
- Kusnandar, Padmaningrum D, Rahayu W, Wibowo A. 2013. Rancang bangun model kelembagaan agribisnis padi organik dalam mendukung ketahanan pangan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 14(1): 92–101. <https://doi.org/10.23917/jep.v14i1.163>
- Labato S, Sumbono A, Prabawati R. 2019. Identifikasi aktivitas moluskisida larutan *Smilax* sp terhadap hama keong mas (*Pomacea Canaculata lama* sck). *Biolearning Journal*. 6(2): 69–74. <https://doi.org/10.36232/jurnalbiolearning.v6i2.318>
- Lesmayati S. 2016. Penerapan inovasi teknologi pengolahan untuk mendukung pengembangan buah markisa sebagai produk hasil pekarangan. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Teknologi Pertanian*, Banjarbaru (ID): 20 Juli 2016.
- Maulidah S. 2012. *Modul bahan ajar sistem agribisnis*. Malang (ID): UB Press.
- Mogea JP, Gandawidjaja D, Wiriadinata H, Nasution, Irawati RE. 2001. *Tanaman langka Indonesia*. Bogor (ID): Puslitbang Biologi LIPI.
- Peraturan pemerintah republik indonesia nomor 44 tahun 1995 tentang pembenihan tanaman. [internet]. [diunduh 2020 Sept 17]. Tersedia pada: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/57111/pp-no-44-tahun-1995>.
- Prasetyo, Sukardjo EI, Pujiwati H. 2009. Produktivitas Lahan dan NKL pada Tumpang Sari Jarak Pagar dengan Tanaman Pangan. *Jurnal Akta Agrosia*. 12(1): 51–55.
- Putra DML, Rais WA, Sawardi. 2019. Konsep hidup dalam leksikon masyarakat adat Kasepuhan Banten, Kidul Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi (kajian etnolinguistik). *LOA*. 14(2): 85–94. <https://doi.org/10.26499/loa.v14i2.1839>
- Putri SNMM, Sukirno, Sudaryatmi S. 2017. Implikasi putusan MK No. 35/PUU-X/2012 terhadap eksistensi hutan adat masyarakat kasepuhan ciptagelar yang tumpah tindih dengan hutan konservasi taman nasional gunung halimun salak. *Diponegoro lau Journal*. 6(2): 1–22.
- Saeri M. 2011. *Usaha Tani & Analisisnya*. Malang (ID): Unidha Press.
- Samsuri H. 2015. Kearifan lokal masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar dalam pengelolaan hutan. [Skripsi]. Yogyakarta (ID): Universitas Gadjah Mada.
- Sofiah S, Sulistyaningsih LD. 2019. The diversity of *Smilax* (Smilacaceae) in Besiq-Bermai and Bontang Forests, East Kalimantan, Indonesia. *Biodiversitas*. 20(1): 279–287. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d200145>
- Sulistyaningsi, Abinawanto LD, Adriyanti M, Salamah. 2018. Short Communication: Phylogenetic analysis and molecular identification of Canar (*Smilax* sp.) in Java, Indonesia Based on DNA Barcoding Analysis. *Biodiversitas*. 19(2): 364–368. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d190202>
- Suwena, M. 2006. Bioprospeksi tumbuhan liar edibel dalam kehidupan masyarakat di sekitar kawasan hutan Gunung Salak. [Tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Warta Bogor. 2020. Semangat petani muda milenial dari kampung adat Kasepuhan Ciptagelar. [internet]. [diunduh 2020 Sept 15]. Tersedia pada: <https://wartabogor.id/semangat-petani-milenial-dari-kampung-adat-kasepuhan-ciptagelar/>.